

## Research Article

### Education Based on Wahdatul 'Ulum in the Qur'an

#### Sufiana

Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam STAI Al-Kifayah Riau

E-mail: [sufianamasri@gmail.com](mailto:sufianamasri@gmail.com)

#### Harmaini

Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam STAI Al-Kifayah Riau

E-mail: [harmainieigha@gmail.com](mailto:harmainieigha@gmail.com)

#### Yusniar

Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam STAI Al-Kifayah Riau

E-mail: [yusniarspd@gmail.com](mailto:yusniarspd@gmail.com)

#### Abbas

Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam STAI Al-Kifayah Riau

E-mail: [ibnuabbas75@gmail.com](mailto:ibnuabbas75@gmail.com)

Copyright © 2026 by Authors, Published by Mazidah: Journal Of Educational Research.

Received : January 21, 2026

Revised : February 13, 2026

Accepted : March 8, 2026

Available online : March 30, 2026

**How to Cite:** Sufiana, Harmaini, Yusniar, & Abbas. (2026). Education Based on Wahdatul 'Ulum in the Qur'an. *Mazidah: Journal Of Educational Research*, 2(1), 36-44.  
<https://doi.org/10.63738/mazidah.v2i1.33>

#### Abstract

Contemporary Islamic education is often faced with the challenge of dualism and dichotomy between religious knowledge (ulum ad-din) and general/worldly knowledge (ulum ad-dunya). This separation results in the birth of an educated generation with a split personality, namely proficient in science and technology but lacking spiritual values, or conversely, deeply immersed in religious knowledge but stuttering in responding to the challenges of the times. This article aims to explore and reconstruct the concept of holistic and integrative Islamic education based on the paradigm of Wahdatul 'Ulum (Unity of Knowledge) sourced from the Qur'an. This research uses a library research method, specifically with a directed exploratory approach that systematically utilizes library sources as the main data base. The research process involves an in-depth examination of various written materials through critical reading and analytical review to comprehensively answer the research problem. Data sources consist of authoritative references such as books, scientific journals, classical and contemporary works, and academic articles relevant to the concept of education based on wahdatul 'ulum. Through this methodological framework, this research aims to synthesize and interpret the theoretical perspectives and insights of the Qur'an related to knowledge integration. The discussion presented in this article ultimately shows that the Al-Qur'an contains a number of verses that reflect and support the principles of education based on

wahdatul ulum, indicating that the integration of religious knowledge and science has been deep in the world view of the Al-Qur'an.

**Keywords:** Al-Qur'an, Education, Wahdatul Ulum.

### Pendidikan Berbasis Wahdatul 'Ulum dalam Al-Qur'an

#### Abstrak

Pendidikan Islam kontemporer sering kali dihadapkan pada tantangan dualisme dan dikotomi antara ilmu-ilmu agama (ulum ad-din) dan ilmu-ilmu umum/dunia (ulum ad-dunya). Pemisahan ini mengakibatkan lahirnya generasi terdidik yang memiliki kepribadian terbelah (split personality), yakni mahir dalam sains dan teknologi namun kering nilai-nilai spiritual, atau sebaliknya, mendalami ilmu agama namun gagap dalam merespons tantangan zaman. Artikel ini bertujuan untuk menggali dan merekonstruksi konsep pendidikan Islam yang holistik dan integratif berdasarkan paradigma Wahdatul 'Ulum (Kesatuan Ilmu) yang bersumber dari Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode library rasearch, khususnya dengan pendekatan eksploratif terarah yang secara sistematis memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan sebagai landasan data utama. Proses penelitian melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap berbagai bahan tertulis melalui pembacaan kritis dan tinjauan analitis guna menjawab permasalahan penelitian secara komprehensif. Sumber data terdiri dari referensi otoritatif seperti buku, jurnal ilmiah, karya klasik dan kontemporer, serta artikel akademik yang relevan dengan konsep pendidikan berdasarkan wahdatul ulum. Melalui kerangka metodologis ini, penelitian ini bertujuan untuk mensintesis dan menafsirkan perspektif teoretis dan wawasan Al-Qur'an yang berkaitan dengan integrasi pengetahuan. Pembahasan yang disajikan dalam artikel ini pada akhirnya menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung sejumlah ayat yang mencerminkan dan mendukung prinsip-prinsip pendidikan berdasarkan wahdatul ulum, menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan telah mendalam dalam pandangan dunia Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, Pendidikan, Wahdatul Ulum.

#### PENDAHULUAN

Salah satu krisis paling mendasar yang dihadapi dunia Islam dalam beberapa abad terakhir adalah krisis epistemologis, yang termanifestasi dalam bentuk dikotomi sistem pendidikan. Terdapat pemisahan yang tajam antara sistem pendidikan yang berorientasi pada ilmu-ilmu keagamaan (seperti madrasah dan pesantren) dan sistem pendidikan yang mengadopsi ilmu-ilmu umum atau sekuler. Menurut Seyyed Hossein Nasr, dualisme ini merupakan warisan dari trauma peradaban Islam yang berbenturan dengan modernitas Barat yang sekuler (Nasr, 1993). Akibatnya, lahir dua tipologi intelektual: ulama yang ahli dalam fiqh dan tafsir tetapi kurang memahami perkembangan sains modern, dan ilmuwan Muslim yang brilian dalam bidangnya namun terasing dari khazanah intelektual dan spiritual agamanya sendiri.

Kondisi ini bertentangan secara diametral dengan semangat Al-Qur'an dan tradisi keemasan peradaban Islam. Sejarah mencatat bagaimana ilmuwan-ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Biruni, Ibnu Rusyd, dan Jabir bin Hayyan adalah para penghafal Al-Qur'an sekaligus pionir dalam kedokteran, astronomi, filsafat, dan kimia. Bagi mereka, mempelajari alam semesta adalah sebetulnya zikir dan cara untuk semakin mengenali keagungan Sang Pencipta.

Menyadari krisis ini, berbagai gagasan untuk mereformasi pendidikan Islam telah muncul, salah satunya adalah paradigma "Wahdatul 'Ulum" atau

Kesatuan Ilmu. Konsep ini secara tegas menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan keyakinan bahwa semua ilmu pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah SWT. Wahdatul 'Ulum memandang alam semesta sebagai "kitab yang tak tertulis" (ayat kauniyah) yang harus dibaca dan diteliti bersama-sama dengan "kitab yang tertulis" (ayat qauliyah), yaitu Al-Qur'an.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penyusunan artikel ini, peneliti menerapkan metode penelitian library research sebagai pendekatan penelitian utama, sebagaimana dijelaskan oleh Assingkily (2021). Metode ini menekankan pada pengumpulan dan analisis data secara sistematis yang berasal dari sumber tertulis, termasuk buku akademik, jurnal ilmiah, dan karya-karya otoritatif tafsir Al-Qur'an yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui tinjauan intensif dan analisis kritis terhadap bahan-bahan tersebut, peneliti berusaha membangun kerangka teoritis dan konseptual yang komprehensif untuk mendukung pembahasan yang disajikan dalam artikel ini. Selain pendekatan berbasis perpustakaan, penelitian ini juga menggunakan metode tafsir tahlili sebagai alat analisis. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih jelas dan rinci terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dianalisis sehubungan dengan tema penelitian. Metode tafsir tahlili adalah prosedur eksegetis sistematis yang umum digunakan oleh para ahli Al-Qur'an untuk mengeksplorasi makna ayat-ayat secara rinci dan berurutan, termasuk analisis kata-kata individu, struktur linguistik, dan implikasi kontekstual. Melalui pendekatan ini, penafsir menganalisis petunjuk yang terkandung dalam setiap ayat dari berbagai sudut pandang dan menjelaskan hubungan antar kata dalam suatu ayat serta kaitannya dengan ayat-ayat terkait lainnya. Akibatnya, metode ini memungkinkan penafsiran yang lebih mendalam dan nuansatif terhadap teks Al-Qur'an, terutama dalam mengungkap aspek-aspek pendidikannya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Wahdatul 'Ulum dalam Al-Qur'an**

##### **a. Pengertian Wahdatul 'Ulum dalam Al-Qur'an**

Dari sudut pandang epistemologis dalam pendidikan Islam, istilah 'ulum, sebagai bentuk jamak dari pengetahuan, mencerminkan cakupan komprehensif pemahaman manusia yang berasal dari wahyu dan penyelidikan rasional. Konsep wahdat al-'ulum, yang berasal dari gagasan kesatuan (wahdah), menekankan bahwa semua bentuk pengetahuan secara fundamental saling terhubung dan berasal dari satu sumber ilahi, yaitu Allah SWT. Perspektif ini sejalan dengan kerangka epistemologis Islam yang menolak dualisme antara ilmu agama dan ilmu duniawi, melainkan memandang pengetahuan sebagai kesatuan yang terintegrasi yang bertujuan untuk membimbing kehidupan manusia menuju kebenaran dan kebajikan. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa pengetahuan bersifat relasional, artinya esensinya hanya menjadi bermakna ketika dipahami dalam kaitannya dengan realitas lain. Pandangan ini memperkuat gagasan bahwa pengetahuan sejati tidak dapat dipisahkan, tetapi harus didekati secara holistik untuk mengungkap makna yang lebih dalam. Sesuai dengan pemahaman ini,

Parluhutan mengonseptualisasikan wahdat al-'ulum sebagai struktur pengetahuan yang terpadu, di mana berbagai disiplin ilmu seperti ilmu sosial, studi budaya, humaniora, dan ilmu terapan berfungsi sebagai komponen yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Paradigma integratif ini sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, yang mendorong refleksi (tafakkur), kontemplasi (tadabbur), dan pengejaran ilmu sebagai bentuk ibadah. Melalui kaca mata Al-Qur'an, ilmu dimaksudkan untuk memperkuat iman, menumbuhkan kesadaran moral, dan mempromosikan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam, wahdat al-'ulum mewakili landasan epistemologis yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman, sehingga pendidikan dapat menghasilkan individu yang kompeten secara intelektual, kokoh secara spiritual, dan bertanggung jawab secara etis.

Menurut Imam Al-Ghazali, pengetahuan merupakan esensi dari ilmu yang sejati, mencakup baik ilmu agama maupun ilmu rasional dalam kerangka epistemologis yang terpadu. Pandangan ini mendasari konsep wahdatul 'ulum, yang memandang semua cabang pengetahuan spiritual, etika, sosial, budaya, dan ilmu terapan sebagai saling terhubung dan berasal dari sumber ilahi yang tunggal. Perspektif integratif ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan kesatuan pengetahuan dan penciptaan, sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat yang mendorong refleksi (tafakkur) dan kontemplasi mendalam (tadabbur), seperti Q.S. Al-'Alaq: 1-5 dan Q.S. Az-Zumar: 9. Para mufassir klasik menjelaskan bahwa ayat-ayat ini menegaskan pengetahuan sebagai anugerah ilahi yang dimaksudkan untuk membimbing manusia menuju iman dan perbuatan yang benar. Sesuai dengan hal ini, Parluhutan berargumen bahwa wahdatul 'ulum mengintegrasikan nilai-nilai etis dan spiritual ke dalam penyelidikan ilmiah, menolak dualisme antara pengetahuan suci dan sekuler. Perbedaan di antara disiplin ilmu dipandang bukan sebagai pemisahan, melainkan sebagai keragaman fungsional yang timbul dari fokus analitis yang spesifik. Oleh karena itu, filsafat wahdatul 'ulum menjauh dari paradigma reduksionis Barat dan menekankan kesatuan, sintesis, dan orientasi moral. Dalam kerangka ini, pengetahuan pada akhirnya ditelusuri kembali kepada Allah SWT, dan pengejarannya menjadi ungkapan ketakwaan, pengabdian, dan aspirasi untuk mencapai keridhaan ilahi. (Ritonga, 2022).

Secara etimologis, pengetahuan ('ilm) merujuk pada tindakan mengetahui dan kesadaran, yang berasal dari akar kata Arab 'alima-ya'lamu-'ilman, yang menandakan pemahaman yang didasarkan pada kepastian. Pengetahuan sebagai ma'rifat al-shay' 'alā mā huwa bihi, yaitu mengenali suatu objek sesuai dengan realitas sejati dan esensialnya (Al-Ghazali, 2017). Dalam kerangka epistemologi Islam, definisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukan sekadar akumulasi informasi, melainkan bentuk kesadaran yang diberikan kepada subjek yang mengetahui melalui usaha intelektual, persepsi indrawi, dan bimbingan ilahi yang berasal dari Allah SWT sebagai al-'Alim. Tingkat ketepatan pengetahuan manusia bergantung pada kejernihan kemampuan intelektual dan spiritual, yang oleh Al-Ghazali secara metaforis dihubungkan dengan ketajaman penglihatan dan intensitas cahaya yang menerangi suatu objek. Semakin jelas wawasan intelektual

dan semakin kuat penerangan spiritual, semakin tepat dan komprehensif pemahaman yang dicapai. Konsep ini sejalan dengan paradigma wahdatul 'ulum, yang memandang pengetahuan sebagai realitas yang terintegrasi dan bersatu, bukan sekadar kumpulan disiplin ilmu yang terpisah-pisah. Dalam konteks pendidikan Islam, kesatuan ini menegaskan bahwa pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan empiris berasal dari sumber ilahi yang sama dan harus diharmonisasikan untuk membimbing manusia menuju kebenaran, perilaku etis, dan ketakwaan. Oleh karena itu, pengetahuan dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan iman, kedewasaan intelektual, dan tanggung jawab moral, mencerminkan visi holistik wahdatul 'ulum yang mengintegrasikan akal, wahyu, dan pengalaman hidup.

Bentuk pengetahuan ini didasarkan pada prinsip kesesuaian, di mana kebenaran ditetapkan melalui kesesuaian antara pemahaman yang dimiliki oleh subjek yang mengetahui dan kondisi aktual objek yang diketahui. Pengetahuan yang akurat tentang suatu objek dapat dicapai melalui dua jalur epistemik utama. Pertama, pengetahuan dapat diperoleh melalui pengamatan rasional dan empiris, di mana subjek memperkirakan dan menganalisis objek menggunakan kemampuan intelektual dan alat indra. Tingkat ketepatan yang dicapai melalui metode ini bervariasi sesuai dengan kemampuan pengamat dan kualitas alat yang digunakan; semakin canggih alat pengamatan dan penalaran, semakin tepat pengetahuan yang dihasilkan. Kategori pengetahuan ini umumnya disebut sebagai informasi yang berasal dari akal (*maḥṣūlah min al-'aql*). Kedua, pengetahuan dapat diperoleh melalui anugerah ilahi, baik secara langsung dari Allah SWT maupun melalui hamba-hamba dan utusan-Nya yang terpilih. Dalam hal ini, ketepatan pengetahuan tidak ditentukan semata-mata oleh penerangan eksternal, tetapi juga oleh kejernihan batin dan kesiapan subjek yang mengetahui. Ketika wawasan spiritual dibersihkan dan penerangan ilahi diperkuat, pemahaman menjadi lebih dalam dan komprehensif. Bentuk pengetahuan ini secara tradisional dikenal sebagai 'ilm *ladunnī* atau *mukāsyafah*, mewakili pengetahuan yang diperoleh melalui penyingkapan spiritual dan ilham ilahi daripada proses rasional semata.

### b. Landasan Epistemologis Wahdatul 'Ulum dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an secara eksplisit dan implisit meletakkan fondasi yang kokoh bagi paradigma kesatuan ilmu. Allah sebagai Sumber Tunggal Ilmu (*Al-'Alim*). Wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk "membaca" (*Iqra'*).

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya" (Q.S. Al-Alaq: 1-5).

Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa Allah adalah sumber utama segala pengetahuan (*Alladzi 'allama*). Perintah "membaca" tidak dibatasi objeknya, menyiratkan perintah untuk membaca apa saja, baik ayat-ayat tertulis (*Al-Qur'an*) maupun ayat-ayat yang terhampar di alam semesta, selama aktivitas membaca itu

dilakukan bismi rabbika (dengan nama Tuhanmu). Ini adalah prinsip tauhid dalam epistemologi: semua ilmu akhirnya akan kembali dan mengacu pada Allah SWT.

Dua Objek Ilmu: Ayat Qauliyah dan Ayat Kauniyah. Al-Qur'an secara konsisten mendorong manusia untuk tidak hanya merenungkan wahyu, tetapi juga mengamati dan meneliti alam semesta. Keduanya disebut sebagai "ayat" atau tanda-tanda kebesaran Allah.

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Q.S. Ali Imron: 190)

Ayat ini dan ayat-ayat serupa (misalnya QS. Ar-Rum: 22, QS. Yunus: 101) menunjukkan bahwa fenomena alam—seperti astronomi, biologi, geologi—bukanlah entitas sekuler yang terpisah dari Tuhan. Sebaliknya, ia adalah "laboratorium raksasa" tempat manusia bisa menemukan jejak-jejak (ayat) Sang Pencipta. Dengan demikian, mempelajari fisika adalah bagian dari tafsir ayat kauniyah, sama halnya mempelajari Al-Qur'an adalah tafsir ayat qauliyah. Keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan.

### c. Sumber Pengetahuan

Bentuk pengetahuan ini didasarkan pada prinsip kesesuaian, di mana kebenaran ditetapkan melalui kesesuaian antara pemahaman yang dimiliki oleh subjek yang mengetahui dan kondisi aktual objek yang diketahui. Pengetahuan yang akurat tentang suatu objek dapat dicapai melalui dua jalur epistemik utama. Pertama, pengetahuan dapat diperoleh melalui pengamatan rasional dan empiris, di mana subjek memperkirakan dan menganalisis objek menggunakan kemampuan intelektual dan alat indra. Tingkat ketepatan yang dicapai melalui metode ini bervariasi sesuai dengan kemampuan pengamat dan kualitas alat yang digunakan; semakin canggih alat pengamatan dan penalaran, semakin tepat pengetahuan yang dihasilkan. Kategori pengetahuan ini umumnya disebut sebagai informasi yang berasal dari akal (maḥṣūlah min al-'aql).

Kedua, pengetahuan dapat diperoleh melalui anugerah ilahi, baik secara langsung dari Allah SWT maupun melalui hamba-hamba dan utusan-Nya yang terpilih. Dalam hal ini, ketepatan pengetahuan tidak ditentukan semata-mata oleh penerangan eksternal, tetapi juga oleh kejernihan batin dan kesiapan subjek yang mengetahui. Ketika wawasan spiritual dibersihkan dan penerangan ilahi diperkuat, pemahaman menjadi lebih dalam dan komprehensif. Bentuk pengetahuan ini secara tradisional dikenal sebagai 'ilm ladunni atau mukāsyafah, mewakili pengetahuan yang diperoleh melalui penyingkapan spiritual dan ilham ilahi daripada proses rasional semata.

Penting untuk menyadari bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui dua jalur fundamental. Yang pertama terjadi melalui usaha yang disengaja, yaitu dengan mempelajari wahyu Allah dan merenungkan ciptaan-Nya untuk memperoleh pemahaman dan wawasan. Cara memperoleh pengetahuan ini berulang kali ditekankan dalam Al-Qur'an melalui ajakan untuk berpikir, merenung, dan bernalar, sebagaimana diungkapkan dalam perintah seperti "Iqra'

bismi rabbika" serta pertanyaan retorik seperti *afalā tatafakkarūn* dan *afalā ta'qilūn*. Jalur kedua melibatkan pengetahuan yang diberikan langsung oleh Allah sebagai bentuk rahmat ilahi. Al-Qur'an mengakui bahwa individu-individu tertentu diberi pengetahuan tanpa proses pembelajaran konvensional, menyebut mereka sebagai *ūtu al-'ilm* atau *ajā'a-hu minal-'ilm*, yang menunjukkan mereka yang dikaruniai pengetahuan oleh Allah.

Dari perspektif epistemologi Islam, Allah tetap menjadi satu-satunya dan sumber utama dari semua pengetahuan, sementara wahyu termasuk inspirasi dan ciptaan berfungsi sebagai saluran tempat pengetahuan ilahi disampaikan kepada umat manusia. Dalam pengertian turunan, saluran-saluran ini juga dapat dianggap sebagai sumber pengetahuan, meskipun otoritasnya sepenuhnya berasal dari Allah sebagai Yang Maha Mengetahui. Pada saat yang sama, baik Al-Qur'an maupun dunia ciptaan berfungsi sebagai objek studi, yang mengundang eksplorasi terus-menerus dalam mengejar ilmu pengetahuan.

#### d. Konsep Dasar Wahdatul 'Ulum

Landasan Al-Qur'an untuk pendidikan berdasarkan konsep wahdatul 'ulum dapat ditelusuri hingga Surah Ali Imran ayat 190-191. Ayat-ayat ini memberikan kerangka kerja komprehensif untuk memahami kesatuan pengetahuan dengan mengarahkan perhatian manusia pada dua aspek fundamental. Pertama, ayat-ayat ini menyoroti tanda-tanda kekuasaan Allah yang termanifestasi dalam penciptaan langit dan bumi, yang mengundang refleksi, pengamatan, dan penyelidikan intelektual terhadap tatanan alam. Kedua, ayat-ayat ini menggambarkan ciri-ciri utama *ulul albab*, yaitu individu yang dikaruniai pemahaman mendalam yang secara konsisten mengintegrasikan zikir kepada Allah dengan refleksi kritis terhadap ciptaan. Kombinasi antara perenungan (*tafakkur*) dan zikir (*dhikr*) ini menggambarkan hubungan yang tak terpisahkan antara kesadaran spiritual dan penyelidikan rasional, yang merupakan inti dari pendidikan berbasis wahdatul 'ulum. Para penafsir Al-Qur'an klasik menekankan bahwa ayat-ayat ini mendorong manusia untuk menyelaraskan iman dan akal, wahyu dan pengamatan empiris, sebagai dimensi pengetahuan yang saling melengkapi.

Oleh karena itu, wawasan interpretatif para sarjana klasik, sebagaimana disajikan dalam karya-karya eksegetis mereka, semakin memperkuat pandangan bahwa Al-Qur'an menetapkan landasan epistemologis untuk pendidikan terpadu yang menyatukan pengabdian keagamaan dengan keterlibatan intelektual.

Artinya: 190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran: 190-191).

Kedua ayat yang disebutkan di atas menekankan baik kekuasaan mutlak Allah sebagai Pencipta maupun sifat-sifat yang mendefinisikan *ulul albab*, yaitu individu yang dianugerahi Allah kemampuan untuk refleksi mendalam dan

penalaran analitis. Dalam karya tafsirnya, Al-Muyassar menjelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi tanpa model sebelumnya, pergantian siang dan malam yang terus-menerus, serta variasi waktu—baik panjang maupun pendek—berfungsi sebagai tanda-tanda yang jelas dan bukti yang meyakinkan tentang keesaan Allah bagi mereka yang menggunakan akal. Fenomena-fenomena ini mengajak manusia rasional untuk mengenali tatanan ilahi dan kebijaksanaan yang tertanam dalam struktur alam semesta (Musthafa, 1946).

Demikian pula, As-Sa'di, dalam tafsirnya, lebih jauh menguraikan karakteristik intelektual dan spiritual orang-orang beriman yang rasional dengan menyoroti keterlibatan mereka yang terus-menerus dalam merenungkan ciptaan Allah, mengamati tanda-tandanya dengan saksama, dan merenungkan proses yang mendasari keberadaannya. Menurut perspektif ini, pertimbangan yang cermat terhadap alam semesta dan penciptaan langit dan bumi menjadi jalan penting menuju penguatan iman, pendalaman pemahaman, dan pengintegrasian penyelidikan intelektual dengan kesadaran spiritual. Interpretasi semacam itu memperkuat pesan Al-Qur'an bahwa pengetahuan sejati muncul dari interaksi harmonis antara refleksi rasional dan kesadaran akan kekuasaan ilahi (As-Sa'adi, 2000).

Interpretasi-interpretasi ini secara kolektif menekankan bahwa pemikiran reflektif merupakan suatu bentuk ibadah dan mewakili salah satu ciri khas orang-orang yang memiliki pengetahuan sejati tentang Allah. Individu yang dikaruniai pemahaman digambarkan terlibat dalam kontemplasi yang menuntun mereka untuk menyadari bahwa tidak ada sesuatu pun dalam ciptaan yang dibuat dengan sia-sia. Melalui refleksi yang cermat terhadap dunia alam, mereka sampai pada kesadaran bahwa setiap unsur ciptaan mengandung hikmah dan tujuan ilahi. Sejalan dengan pemahaman ini, At-Tabari menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah tidak hanya menciptakan alam semesta, tetapi juga menghendaki dan memerintahkan manusia untuk memanfaatkan apa yang telah Dia sediakan di bumi sebagai sarana untuk mempertahankan kehidupan. Ini termasuk memanfaatkan sumber daya alam serta memahami pergantian siang dan malam yang teratur, yang keduanya memiliki fungsi praktis bagi keberadaan manusia dan merupakan tanda-tanda yang mengundang refleksi. Interpretasi semacam itu memperkuat pandangan Al-Qur'an bahwa keterlibatan intelektual dengan ciptaan tidak dapat dipisahkan dari pengabdian, karena berpikir, mengamati, dan memanfaatkan dunia secara bertanggung jawab merupakan aspek integral dari pengabdian manusia kepada Allah (Muhammad, 2009).

### e. Prinsip-Prinsip Pendidikan berbasis Wahdatul 'Ulum

Dari landasan epistemologis di atas, dapat dirumuskan beberapa prinsip fundamental pendidikan berbasis Wahdatul 'Ulum: Prinsip Tauhid: Seluruh aktivitas pendidikan, mulai dari perumusan tujuan, kurikulum, hingga metode pembelajaran, harus bermuara pada penguatan kesadaran akan keesaan dan keagungan Allah SWT. Integrasi Zikir dan Pikir: Pendidikan tidak hanya bertujuan mengasah kecerdasan intelektual (pikir), tetapi juga mempertajam kepekaan

spiritual (zikir). Sosok ideal yang ingin dilahirkan adalah ulul albab, sebagaimana digambarkan dalam akhir ayat 191:

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran: 190-191).

Ilmu untuk Amal dan Kemaslahatan (Aksiologis): Ilmu bukan untuk ilmu (science for the sake of science), tetapi merupakan amanah yang harus diwujudkan dalam bentuk amal saleh dan kontribusi positif bagi kemanusiaan dan alam (rahmatan lil 'alamin).

### KESIMPULAN

Kesimpulannya, studi ini menegaskan bahwa Al-Qur'an memuat indikasi yang jelas dan substansial tentang prinsip-prinsip pendidikan yang berakar pada konsep wahdatul 'ulum. Perspektif Al-Qur'an menekankan kesatuan pengetahuan dengan mengintegrasikan wahyu, refleksi rasional, dan keterlibatan dengan ciptaan sebagai dimensi pembelajaran yang saling terkait. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak boleh dikembangkan melalui pemisahan dikotomis antara ilmu agama dan ilmu empiris, tetapi melalui kerangka kerja integratif yang menyelaraskan nilai-nilai spiritual dengan penyelidikan intelektual. Implikasi studi ini bagi pendidikan Islam menyoroti perlunya lembaga pendidikan untuk merancang kurikulum dan proses pembelajaran yang menumbuhkan pemikiran reflektif sebagai bentuk ibadah, memperkuat kesadaran spiritual, dan mendorong keterlibatan kritis dengan teks Al-Qur'an dan dunia alam. Dengan mengadopsi pendekatan pendidikan berbasis wahdatul 'ulum, pendidikan Islam dapat lebih efektif membina peserta didik yang kompeten secara intelektual, berlandaskan etika, dan sadar secara spiritual, sehingga memungkinkan mereka untuk memenuhi tanggung jawab mereka sebagai hamba dan pengelola Allah SWT baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alghazali Imam Muhammad. (2017). *Ihya' 'Ulum Al-Din*. Tafse: Journal Of Qur'anic Studies, 1.
- As-Sa'di, A. (2000). *Tafsir As-sa'di*. Muassasah Ar-Risalah.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media
- Nasr, Seyyed Hossein. (1993). *The Need for a Sacred Science*. State University of New York Press.
- Muhammad. (2009). *Tafsit At-Thabari*. Dar Tarbiyah
- Musthafa, A. (1946). *Tafsir Al-Maraghi*. Syirkah Maktabah.
- Ritonga, M. S. dan S. (2022). Implementasi Paradigma Wahdatul 'Ulum dengan Pendekatan Transdisipliner untuk Menghasilkan Ulul Albab pada Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Journal Of Social Research*, 1(4).